

EDUKASI

JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

E-ISSN: 3109-9017

e-mail: edukasiana@gmail.com

Model Jerold E. Kamp; Dick & Carey dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Esa Nur Wahyuni

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa

Timur 65144; Indonesia

e-mail: esanw@uin-malang.ac.id

Yuli Choirul Ummah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur

65144; Indonesia

e-mail: yuliumma1@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas dua model desain pembelajaran—Jerold E. Kemp serta Dick and Carey—and implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Model Kemp menekankan proses desain yang bersifat siklus, fleksibel, serta berorientasi pada karakteristik peserta didik, sehingga setiap langkah dapat direvisi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Model ini menempatkan analisis kebutuhan, karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, strategi, metode, evaluasi, serta sumber belajar sebagai komponen yang terintegrasi dalam proses desain.

Sementara itu, model Dick and Carey menawarkan pendekatan sistematis dan terstruktur dengan tahapan mulai dari identifikasi tujuan, analisis pembelajaran, perumusan tujuan performansi, pengembangan instrumen evaluasi, strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, evaluasi formatif, hingga revisi instruksional. Model ini menekankan hubungan saling ketergantungan antar-komponen dan efektivitas sistem secara keseluruhan.

Kedua model tersebut diimplementasikan dalam konteks PAI untuk meningkatkan minat, pemahaman, dan kompetensi siswa melalui langkah-langkah pembelajaran yang lebih terencana, komprehensif, serta berfokus pada tujuan pembelajaran yang terukur. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua model dapat menjadi rujukan efektif

bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang sistematis, adaptif, dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Model Jerold E. Kemp, Dick and Carey, Desain Pembelajaran, Pengembangan Pembelajaran.

A. PENDAHULUAN

Belajar pada dasarnya adalah sebuah proses yang ditandai dengan perubahan dalam diri seseorang. Perubahan tersebut sebagai hasil dari proses pembelajaran dapat ditunjukkan dalam berbagai cara, termasuk perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan dalam aspek lain dari seseorang yang belajar.¹

Dalam proses belajar mengajar metode pembelajaran atau biasa disebut dengan desain pembelajaran merupakan suatu strategi yang diterapkan oleh pengajar untuk mengirim pesan atau informasi pada peserta didik melalui beberapa model.² Tugas guru sebagai pengirim pesan agar supaya mencari metode atau model pembelajaran yang baik agar peserta didik mampu untuk mengingat dalam jangka waktu panjang atau biasa disebut dengan *Long Term Memory*.

Dalam prakteknya pada Pendidikan Agama Islam (PAI), merupakan sebuah proses untuk melatih kemampuan berfikir peserta didik menjadi lebih baik agar berguna untuk kehidupannya di dunia maupun di akhirat, dan bisa bermanfaat baik untuk dirinya maupun orang lain. Serta dapat mengambil satu peristiwa yang telah dialaminya untuk diambil hikmah dari setiap kejadian tersebut. Metode pembelajaran yang diterapkan pada PAI tidak hanya menjadikan belajar lebih aktif, akan tetapi juga akan menambah kegairahan sekaligus menghargai perbedaan individu dan beragamnya kecerdasan peserta didik, terutama dibidang religius peserta didik.³

Ada beberapa model yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran disekolah, dua diantaranya adalah model Jerold E Kemp dan model Dick and Carey. Model Jerold E Kemp ini mengembangkan peran peserta didik dalam proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. proses desainnya dilakukan berulang dengan adanya evaluasi dan revisi yang berkelanjutan. Namun model yang digunakan lebih fleksibel. Sedangkan dalam penerapan model Dick and Carey ini lebih menekankan pada penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran dengan model yang sistematis dan berulang dengan evaluasi serta revisi yang berkelanjutan terhadap bahan ajar berdasarkan umpan balik peserta didik. pelaksanaannya pun lebih rinci dan testruktur.

¹ Trianto, “*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*”, (Jakarta: Kencana, 2010), 9

² Tantowi, Muhammad Jauhari, “*Desain Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah*”, Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan Vol 2 No 2, Juli 2020

³ Teni Nurita, “*Pengembangan Media Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa*”, Misykat 03, No 01 (2018), 172

Oleh karena itu penting kiranya untuk mengetahui bagaimana konsep dan langkah-langkah dari model pembelajaran yang telah dipaparkan diatas. Makalah ini akan membahas mengenai desain pengembangan pembelajaran model Kemp dkk dan Dick-Carey dalam pengembangan model pembelajaran PAI di sekolah.

B. PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran Jerold E Kemp

Model pembelajaran *Instructional Design Plan* yang dikemukakan oleh Jerold E Kemp dkk yang berasal dari California State University pada Tahun 2001 yang berbentuk lingkaran atau *cycle*. Menurut Kemp dalam (Nurdyansah, 2019) model berbentuk lingkaran menunjukkan adanya proses *Continue* atau terus menerus dalam menerapkan desain system pembelajaran. Model pembelajaran Kemp lebih menitik beratkan pada karakteristik siswa, dan memberikan bimbingan dalam berpikir untuk masalah-masalah umum, Serta menentukan tujuan pembelajaran yang tepat.⁴ Menurutnya, desain pembelajaran ini terdiri dari banyak bagian dan fungsi yang saling berhubungan dan dikerjakan secara logis dan sistematis agar tercapai apa yang diinginkan.

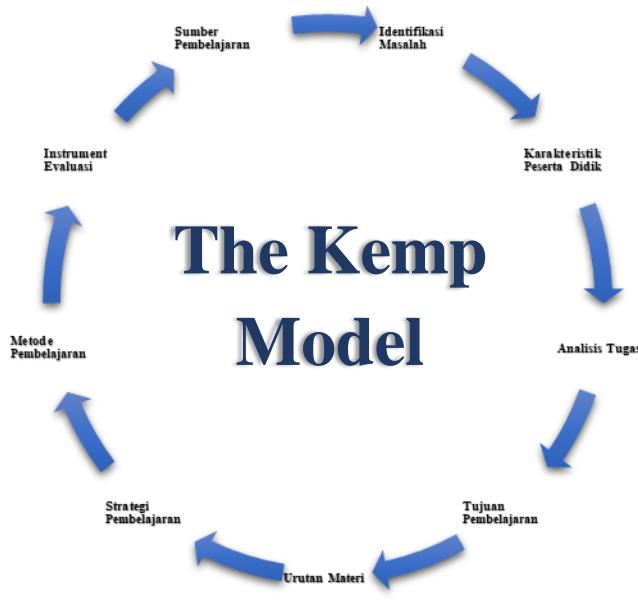
Desain pembelajaran model Kemp menurut Morrison, Ross dan Kemp (2004), model desain system pembelajaran ini akan membantu pendidik sebagai perancang program atau kegiatan pembelajaran dalam memahami kerangka teori dengan lebih baik dan menerapkan teori tersebut untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.⁵

Pendapat lain yang mengatakan bahwa, model Kemp ini merupakan sebuah pendekatan yang mengutamakan sebuah alur dan dijadikan pedoman dalam penyusunan perencanaan program. Dimana alur tersebut merupakan rangkaian yang sistematis yang menghubungkan tujuan hingga tahap evaluasi. Terdapat empat unsur untuk pembuatan dasar model Kemp, diantaranya: 1) untuk siapa program itu dirancang? (berisikan ciri pelajar atau siswa) 2) apa yang harus dipelajari? (berisikan tujuan yang akan dicapai), 3) Bagaimana isi bidang studi dapat dipelajari dengan baik? (peran desainer Pendidikan dalam merancang model pembelajaran), 4) bagaimana mengetahui bahwa proses belajar telah berlangsung? (melakukan evaluasi). Sama halnya yang disampaikan oleh Lindgren (1976) mengatakan bahwa focus system pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu siswa/peserta didik, proses belajar, dan situasi belajar.⁶ Berikut merupakan table desain pembelajaran Jerold E Kemp.

⁴ Nurdyansah, (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019), 145

⁵ Dian Utami, Rahma Kurnia, “*Model Desain Pembelajaran*”, (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2022)

⁶ Sobry Sutikno., “*Metode & Model-Model Pembelajaran*”, (Lombok: Holistica, 2019)



The Kemp Model

Gambar 1
Model Pembelajaran Kemp

Model desain system pembelajaran yang dikemukakan oleh Kemp dkk terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi masalah dan menetapkan tujuan pembelajaran.

Proses merancang pembelajaran dimulai dengan identifikasi masalah atau kebutuhan pembelajaran. Kemudian setelah menemukan akar masalah, langkah selanjutnya adalah merancang pembelajaran yang tepat dengan tujuan yang jelas untuk mengatasi problem atau masalah yang ada.

b. Menentukan dan menganalisis karakteristik peserta didik.

Karakteristik peserta didik penting diperhatikan dalam merancang pembelajaran. Terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan, antara lain: informasi akademik atau latar belakang akademik peserta didik, karakteristik personal dan social (latar belakang social), karakteristik peserta didik non-konvensional (peserta didik dengan kultur yang beragam dan peserta didik dengan keterbatasan), dan gaya belajar siswa.

c. Mengidentifikasi materi dan menganalisis komponen-komponen tugas belajar yang terkait dengan pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam mengidentifikasi atau menganalisis tugas yang diberikan kepada peserta didik, hendaknya untuk memperhatikan beberapa hal, antara lain:

- 1) Apa yang perlu dilakukan peserta didik

- 2) Apa yang perlu diketahui peserta didik untuk dikerjakan
- 3) Petunjuk bagi peserta didik bahwa terdapat masalah

d. Menetapkan tujuan pembelajaran khusus bagi peserta didik atau indicator.

Tujuan pembelajaran ini memiliki fungsi yang sangat penting terutama pada pendidik dalam merancang pembelajaran secara tepat dan memberikan kerangka kerja untuk merencanakan evaluasi belajar. Disamping itu, tujuan pembelajaran juga berfungsi sebagai pemandu peserta didik dalam proses pembelajaran.

e. Membuat sistematika penyampaian materi pelajaran secara sistematis

Pengorganisasian materi pembelajaran secara urut dan sistematis akan membantu peserta didik untuk mencapai tujuan embelajaran. Salah satu cara yang umum digunakan untuk menyusun materi pembelajaran adalah dengan metode prasyarat, yaitu materi apa saja yang harus dikuasai peserta didik sebelum menerima materi baru.

f. Merancang strategi pembelajaran

Keputusan rancangan pembelajaran terdapat dua tingkatan, yakni:

- 1) Strategi pengantar (*delivery strategi*) yang menggambarkan lingkungan belajar secara general
- 2) Strategi pembelajaran yang menggambarkan urutan dan metode pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan atau tujuan yang lebih spesifik.

g. Menetapkan metode untuk penyampaian materi pelajaran

Pemilihan metode ditentukan oleh tujuan, karakter siswa dan lingkungan pembelajaran.

h. Mengembangkan instrument evaluasi

Instrument penilaian untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Penilaian yang berkaitan dengan hasil belajar, yang dapat diklasifikasikan atas pengetahuan, keterampilan, dan perilaku atau sikap.

i. Sumber-sumber belajar

Sumber pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam pembelajaran, baik itu guru, lingkungan, alat maupun bahan. Jika sumber-sumber dipilih dan dipersiapkan secara seksama, maka akan dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Desain system pembelajaran memungkinkan penggunanya untuk memulai kegiatan desain dari komponen yang mana saja sesuai kebutuhan sebab

bentuknya yang berupa siklus.⁷ Model ini tergolong dalam taksonomi model yang berorientasi pada kegiatan pembelajaran individual atau klasikal. Model ini dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas secara efektif, efisien, dan menarik.⁸ Menurut Gustafson dan Branch, model desain system pembelajaran yang dikemukakan oleh Jerold E Kemp merupakan sebuah model yang berfokus pada perencanaan kurikulum. Model dengan pendekatan tradisional ini memprioritaskan Langkah dan perspektif peserta didik yang akan menempuh proses pembelajaran.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa model ini tergolong dalam taksonomi model yang berorientasi pada kegiatan pembelajaran individual klasikal. Dimana guru dapat menggunakannya untuk menciptakan proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas secara efektif, efisien, dan menarik, sesuai dengan komponen-komponen yang ada.

Pada setiap model pembelajaran yang dirumuskan oleh beberapa ahli tentunya masih terdapat kelebihan dan kekurangan. Sama halnya dengan model yang telah dirumuskan oleh Jerold E Kemp. Adapun kelebihan dan kekurangannya adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihannya yaitu: dalam model pembelajaran Kemp ini disetiap melakukan Langkah atau prosedur terdapat revisi terebih dahulu, gunanya untuk menuju ketahap berikutnya. Tujuannya adalah apabila terdapat kekurangan atau kesalahan ditahap tersebut dapat dilakukan perbaikan terlebih dahulu sebelum melangkah ketahap berikutnya.
- 2) Kekurangannya yaitu: model pembelajaran Jerold E. Kemp lebih condong ke pembelajaran klasikal atau pembelajaran dikelas. Oleh karena itu peran guru disini mempunyai pengaruh besar, karena guru dituntut untuk melakukan program pengajaran langsung, melakukan instrument evaluasi, dan melakukan strategi pengajaran.⁹

2. Implementasi Model Jerold E Kemp Dalam Pembelajaran PAI

Ada beberapa contoh Langkah-langkah dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang membahas tentang al- Qur'an dan Hadist dengan penerapan model Jerold E Kemp, yaitu:

a. Mengidentifikasi masalah

Sebelum merumuskan tujuan atau rancangan pembelajaran dan metode pembelajaran hendaknya pendidik terlebih dahulu untuk melihat dan mengidentifikasi masalah atau kebutuhan pembelajaran yang ada di dalam kelas. Mengapa hasil belajar atau kinerja dibawah harapan.

Apabila seorang pendidik mengetahui akar masalahnya. Maka pendidik akan lebih mudah dalam murumuskan rancangan pembelajaran yang tepat untuk

⁷ Pribadi, "Model Desain Sistem Pembelajaran" (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), 118

⁸ Nurdyansah, "Media Pembelajaran Inovatif", (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019), 145

⁹ Muthmainah, Tamsik Udin, dkk., "Sistem Desain Pembelajaran", (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 47

mengatasi masalah ini.¹⁰ Misalnya, hasil penilaian mata pelajaran al-Qur'an dan Hadist siswa sangat rendah. Sebagai pendidik diharuskan untuk mencari faktor apa yang mempengaruhi masalah tersebut. Ternyata karena rendahnya minat siswa dalam belajar al-Qur'an dan Hadist. siswa cenderung bosan dan jemu saat mengikuti pelajaran, yang pada akhirnya masih banyak siswa yang kurang memperhatikan gurunya. Rendahnya minat siswa dalam proses belajar Pendidikan agama Islam tentu akan berakibat buruk pada hasil belajar dan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

b. Analisis karakteristik peserta didik

Kemudian setelah pendidik atau guru menemukan faktor masalahnya. Maka Langkah selanjutnya adalah menganalisis karakteristik siswa atau peserta didik. Karakter peserta didik penting diperhatikan untuk merancang pembelajaran. Karena setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda dan minat yang berbeda-beda. Dengan hal itu pendidik akan lebih mudah dalam merumuskan metode pembelajaran yang akan diterapkan didalam kelas.

Misalnya dari hasil pengamatan pendidik menyimpulkan bahwa Sebagian peserta didik lebih faham saat melakukan kegiatan belajar mengajar dengan kontribusi audio atau audio visual. Karena peserta didik memiliki caranya masing-masing dalam memahami materi.¹² Selain itu, terdapat aspek penting lainnya terkait karakteristik peserta didik yaitu karakter personal dan social peserta didik. Serta karakter peserta didik nonkonvensional, seperti peserta didik dengan culture beragam dan peserta didik dengan keterbatasan. Setelah karakter itu diketahui oleh pendidik maka akan lebih mudah menentukan metode atau model pembelajaran yang akan digunakan dalam kelas.

c. Analisis tugas

Selanjutnya, pada tahapan ini yaitu menganalisis tugas yang akan diberikan kepada peserta didik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa terdapat tiga pertanyaan dalam menganalisis tugas yakni yang *Pertama*, apa yang perlu dilakukan peserta didik? *Kedua*, apa yang perlu diketahui peserta didik untuk dikerjakan? *Ketiga*, apa petunjuk isyarat bagi peserta didik bahwa terdapat masalah, Langkah apa yang perlu dilakukan? Hal ini perlu dirancang secara detail dalam menganalisis tugas.¹³ Misalnya, mata pelajaran al-Qur'an dan Hadist dalam bab infak dan sedekah yang tertuang dalam al-Qur'an. Siswa membaca konsep tentang infaq dan sedekah. Selanjutnya siswa memahami isi kandungan QS. Al-Fajar (89) ayat 15-18. Setelah memahami isi kandungan, siswa diberi pertanyaan tentang ikhlas. Maka dengan pertanyaan itu siswa akan

¹⁰ Mustaina, Andrizal., "Penerapan Model Pembelajaran Jerold E Kemp dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa" dalam Journal JOM FTK UNIKS, Vol 1, No 1, Desember 2019

¹¹ Mustaina, JOM FTK UNIKS, Vol 1, No 1, Desember 2019

¹² Haq et al., "Mencermati Perbedaan Model Assure dan Addie dalam Metodologi Pengembangan Pembelajaran PAI.", 280

¹³ Sobry Sutikno., (Lombok: Holistica, 2019)

mengetahui masalah dan bisa mengambil hikmah dari pembelajaran tersebut.

d. Tujuan pembelajaran atau indikator

Dalam periode ini, tujuan yang telah dirumuskan lebih spesifik, rasional dan terukur. Dengan demikian siswa akan mengetahui apa yang harus dipelajari dan apa yang harus dilakukan. Dalam kurikulum disebut dengan tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran. Misalnya, mengahayati infaq dapat menyucikan jiwa dan menambah keberkahan. Capaiannya adalah agar siswa dapat menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.¹⁴

e. Penyampaian materi yang sistematis

Pengorganisasian materi yang urut dan sistematis akan memudahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. salah satu cara yang umum digunakan untuk mengurutkan materi adalah metode prasyarat. Maksutnya adalah materi apa saja yang harus dikuasai peserta didik sebelum menerima materi yang baru. Misalnya, peserta didik memahami tentang konsep infaq dan sedekah, mampu membaca dan menghafal surat al-fajr terutama pada ayat 15-18. Mampu merumuskan hasil analisis kandungan QS. Al-Fajr ayat 15-18.¹⁵

f. Strategi pembelajaran

Dalam strategi pembelajaran, pendidik dapat menentukan model, pendekatan, metode, pemilihan format yang dipandang mampu memberikan pengalaman yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran. pendidik dapat membuat proses belajar mengajar yang menyenangkan agar peserta didik termotivasi dan bertambahnya minat siswa untuk belajar al-Qur'an dan Hadist.

g. Metode pembelajaran

Langkah yang paling penting dalam model Kemp adalah metode pembelajaran. Setelah pendidik mengetahui masalah, karakteristik, dan tujuan pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah menentukan metode pembelajaran. metode yang sesuai dengan pendekatan Jerold E Kemp ini adalah metode lama yaitu ceramah dan sesekali diselingi dengan tanya jawab dan diskusi.

h. Instrument evaluasi

Langkah selanjutnya setelah melakukan proses belajar mengajar adalah penilaian atau evaluasi. Hal ini berfungsi untuk mengetahui tingkat kepahaman peserta didik tentang materi. Penilaian dapat dilakukan melalui tes formatif maupun tes sumatif.

i. Sumber- sumber belajar

Segala sesuatu yang dapat dijadikan informasi pembelajaran. Pendidik harus

¹⁴ Usup Sidik., "al-Qur'an Hadist", (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2019), 20

¹⁵ Usup Sidik., (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2019), 20

cermat dalam memilih materi pembelajaran. baik berupa guru, lingkungan, alat dan bahan. sumber yang didapat harus jelas dan teruji. pendidik dapat mencari referensi dari al-Qur'an, Hadist dan lain-lain.

3. Model Pembelajaran Dick and Carey

Model ini dikembangkan dengan dasar pemikiran bahwa guru memiliki tugas utama yaitu sebagai perancang pembelajaran, dengan peran tambahan sebagai pelaksana dan penilaian kegiatan pembelajaran.¹⁶ Tentunya dalam merancang pembelajaran perlu memperhatikan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik maupun lingkungan peserta didik.

Model Dick-Carey dikembangkan atas dasar teori system (system approach) dan mengandung unsur-unsur dasar yang sama dengan model yang lain seperti, analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi, hanya saja disajikan lebih sederhana. Model ini dikembangkan melalui riset, dan pengalaman praktik penggunaannya. Model ini memiliki beberapa karakteristik, sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada tujuan, karena seluruh komponen secara bersama-sama diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- b. Saling ketergantungan, karena seluruh komponen tergantung satu sama lainnya.
- c. Regulasi diri, karena seluruh komponen diarahkan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.
- d. Penguatan, karena model ini menguji secara rekursif atau berulang perihal apakah tujuan telah tercapai.¹⁷

Model pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick and Carey ini meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran (*Identifying Goals*)

Tujuan merupakan langkah awal yang dilakukan untuk menentukan apa yang diinginkan setelah melakukan proses pembelajaran. Lebih spesifik nya lagi terdapat empat tujuan yang perlu diketahui setelah siswa melaksanakan proses pembelajaran antara lain: a) keterampilan psikomotorik, b) keterampilan intelek, c) informasi verbal, d) sikap.¹⁸ Selain itu, tujuan menurut Degeng (1989), Uno (1993) dapat dianalisis melalui empat unsur antara lain: Audience (siswa), behavior (perubahan tingkah laku dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur) misalnya, menyebutkan atau praktikkan dan seterusnya, selanjutnya conditions, dan degree (ukuran) unsur ini biasa disebut ABCD.

b. Analisis pembelajaran (*Conducting Instructional Analysis*)

Menentukan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang disebut sebagai entry

¹⁶ Wasis D. Dwiyogo., “Rancangan Pembelajaran”, <https://fik.um.ac.id> 2018/03

¹⁷ Muthmainah, Tamsik Udin, dkk., (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 49

¹⁸ Wasis D. Dwiyogo., “Rancangan Pembelajaran”, <https://fik.um.ac.id> 2018/03

behavior (perilaku awal/masukan) yang diperlukan siswa untuk memulai pembelajaran. Analisis ini akan diidentifikasi keterampilan bawah (subordinate skills). Atau mengidentifikasi keterampilan atau pengetahuan yang relevan dengan kemampuan mereka.

c. Indentifikasi data tingkah laku dan karakteristik siswa (Identifying entry behaviors and learner characteristics)

Aspek-aspek yang diungkap dalam kegiatan ini dapat berupa bakat, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, minat atau kemampuan awal. Dalam hal ini pula dipertimbangkan identifikasi tingkah laku awal dan ciri-ciri peserta didik terhadap keterampilan yang perlu dilatihkan atau dibelajarkan. Keduanya bisa dilakukan secara bersamaan atau parallel. Identifikasi ini berfungsi untuk membantu pendidik dalam menentukan dan memilih taktik pembelajaran yang akan digunakan.

d. Merumuskan tujuan performansi (Writing performance objective)

Tujuan performansi merupakan tujuan khusus pembelajaran yang menguraikan tentang apa yang akan mempu dilakukan siswa setelah mengikuti pembelajaran tertentu. Adapun tujuan performansi ini terdiri atas;

- 1) Tujuan harus menguraikan apa yang akan dikerjakan atau diperbuat oleh siswa
- 2) Menyebutkan tujuan, memberikan kondisi atau keadaan yang menjadi syarat yang hadir pada saat siswa berbuat
- 3) Menyebutkan kriteria yang digunakan untuk menilai perbuatan yang dilakukan

e. Mengembangkan instrument assessment berdasarkan patokan

Tes acuan patokan terdiri atas soal-soal yang secara langsung mengukur unjuk kerja yang terkandung dalam tujuan khusus. Tes acuan patokan mengandung dua arti yaitu, konsisten dan spesifikasi kecakapan.

f. Mengembangkan strategi pembelajaran (Developing instructional strategy)

Strategi pembelajaran terdiri dari kegiatan pra-pembelajaran (pre-activity), penyajian informasi, praktek dan umpan balik (practice and feedback), testing dan mengikuti kegiatan seanjutnya. Pengembangan strategi berdasarkan teori dan hasil pengamatan terhadap karakteristik siswa, media dan bahan pembelajaran.

g. Mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran (Selection instructional strategy)

Materi pembelajaran yang meliputi; petunjuk untuk tutor, modul, slide, gambar video, format multimedia, dan web untuk pembelajaran jarak jauh. Pengembangan materi pembelajaran tergantung kepada tipe pembelajaran, materi yang relevan, dan sumber belajar yang ada disekitar.

h. Mendesain dan melakukan evaluasi formatif (*Designing and conducting the formative evaluation of instruction*)

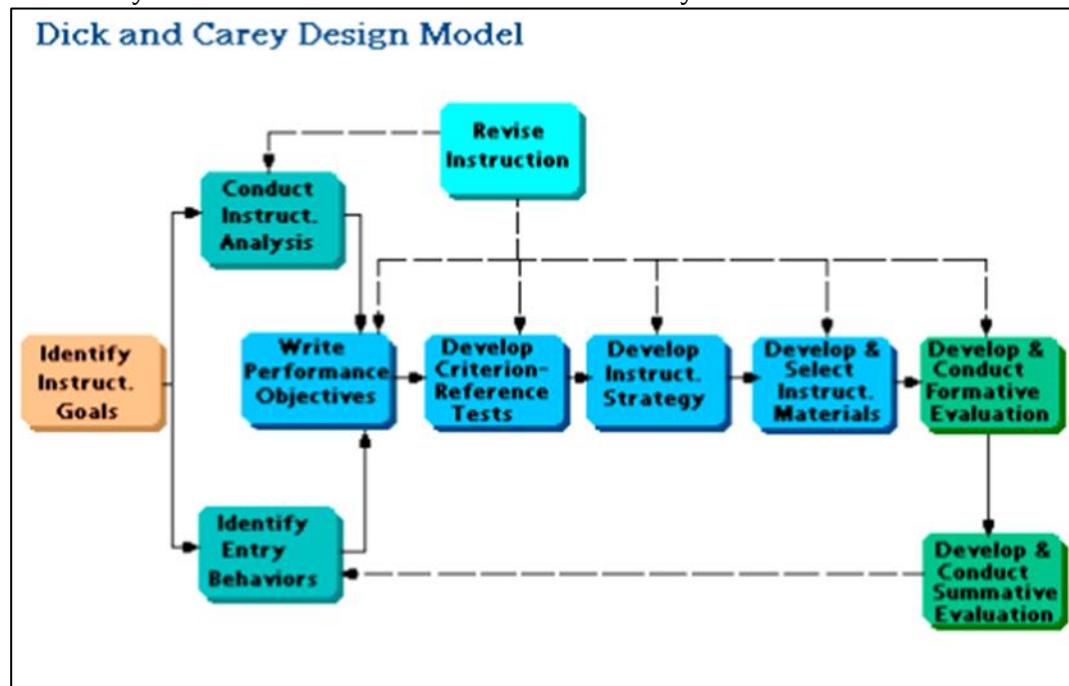
Evaluasi formatif berupa instrumen atau angket penilaian yang akan digunakan untuk mengumpulkan data capaian pemahaman siswa. Terdapat tiga macam penilaian formatif diantaranya; perorangan (*one-to-one*), uji kelompok kecil (*small group*) dan uji lapangan (*field evaluation*).

i. Revisi pembelajaran (*Revising instruction*)

Data yang diperoleh setelah melakukan evaluasi formatif dikumpulkan dan diinterpretasikan untuk merivisi pembelajaran agar lebih efektif. Revisi yang perlu dipertimbangkan, yaitu; revisi terhadap conten dan revisi terhadap cara-cara yang dipakai.

j. Mendesain dan melakukan penialaian sumatif (*Conducting summative evaluation*)

Penilaian yang berfungsi sebagai penilaian keefektifan pembelajaran. Evaluasi sumatif ini dilakukan oleh pihak diluar perancang atau orang lain. Oleh karena itu kegiatan merancang dan mengembangkan bahan hanya dilakukan dari Langkah 1 sampai 9 pada rancangan system embelajaran model Dic and Carey. Dari beberapa tahapan diatas, tahapan yang ke-10 (sepuluh) tidak dijalankan, karena evaluasi sumatif ini berada diuar system pembelajaran MODEL Dick and Carey. Berikut ini table model Dick and Carey.



Gambar 2
Model Pembelajaran Dick and Carey

Dari gambaran Tabel diatas jika diterapkan di Lembaga Pendidikan selain memiliki kelebihan tentunya masih terdapat kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangannya adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihannya adalah setiap Langkah jelas dan mudah diikuti, Teratur, Efektif, dan Efisien. Walaupun secara tahapan merupakan tahapan prosedur, akan tetapi pada model ini masih menyediakan ruang perbaikan yaitu pada Langkah ke-9.
- 2) Kekurangannya adalah karena sifatnya procedural maka desainer harus melewati tahapan yang telah ditentukan. Model yang terkesan kaku karena setiap Langkah telah ditentukan, dan tidak menyediakan ruang untuk uji coba.

4. Implementasi Model Dick and Carey Dalam Pembelajaran PAI

Dari beberapa penjelasan diatas model ini cocok diterapkan dalam pembelajaran PAI karena Langkah-langkahnya terstruktur dan rinci untuk menghasilkan proses belajar yang lebih baik dan sesuai dengan keterampilan dasar pembelajaran PAI yaitu menguasai pengetahuan, sikap dan keterampilan, dan berorientasi pada fitrah manusia yaitu raga dan jiwa yang harus dijaga agar tercapai keseimbangan,. Sehingga diperlukannya proses desain pembelajaran yang komprehensif dan detail.¹⁹

Adapun rancangan implementasi model Dick and Carey dalam pembeajaran PAI kelas 2 Sekolah Dasar sebagai berikut:

a. Identifikasi tujuan pembelajaran

Guru mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang mengacu kepada kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) 2013. Sebagai contoh tujuan pembelajaran PAI kelas 2 pada KD 1.9: terbiasa berdoa sebelum dan sesudah berwudhu. Dan KD 2.9: menunjukkan perilaku hidup sehat dan peduli lingkungan sebagai pemahaman doa sebelum dan sesudah wudhu. Kemudian guru mengidentifikasi tujuan pembelajaran diatas dalam kaitannya dengan bagaimana guru merancang pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan tujuan pembelajaran di atas dalam hal ini memerlukan materi atau teori pendukung lain yang perlu dikuasai siswa. Bahan pendukung lainnya seperti makna berwudhu, hikmah, dan praktik wudhu yang benar.

b. Analisis pembelajaran

Setelah guru melakukan identifikasi terhadap tujuan pembelajaran yang wajib dicapai oleh siswa, guru memilih materi yang bisa dilakukan secara daring menggunakan belajar mandiri, seperti manfaat wudhu, serta urutan atau tata cara wudhu melalui video yang berkaitan serta penjelasan singkat dari guru. Adapun praktik melakukan wudhu perlu dilakukan secara tatap muka lantaran siswa perlu menerima bimbingan pribadi sang pengajar, supaya pengajar bisa mencontohkan dan mengoreksi, secara pribadi bila masih ada gerakan dan doa

¹⁹ Dila Rukmi Octaviana., dalam Jurnal Tawadhu Vol. 6 No. 2, 2022., 120-124

wudhu kurang tepat.

c. Identifikasi data tingkah laku dan karakteristik siswa

Selanjutnya adalah guru menganalisis kemampuan siswa untuk menentukan siswa mana yang memerlukan perhatian khusus dan kegiatan tambahan untuk mengasimilasi kompetensi awal dengan siswa lain dan siswa yang memiliki kompetensi standar sehingga siap belajar. Untuk analisis konteks siswa, guru melakukan pemetaan lingkungan belajar siswa terutama saat pembelajaran online dilakukan, misalnya dengan menganalisis berapa persen siswa siswa yang melek teknologi dan berapa persen siswa yang gaptek teknologi. Kedua karakter siswa tersebut harus mendapat pelayanan yang sama agar guru dapat menyesuaikan penggunaan teknologi dengan kondisi lingkungan belajar siswa. Guru dapat menawarkan beberapa alternatif pengobatan bagi siswa sehingga setiap orang dapat memantau proses pembelajaran secara mandiri seperti yang dilakukan secara daring.

d. Merumuskan tujuan performansi

Maksutnya adalah hendaknya seorang guru untuk merumuskan tujuan khusus pada materi tertib berwudhu kelas 2 yaitu:

- 1) Melalui praktik wudhu, siswa dapat membiasakan berwudhu yang benar sebelum melakukan sholat
- 2) Melalui tayangan video pembelajaran, siswa dapat menyebutkan urutan berwudhu dan bacaan wudhu yang benar.
- 3) Melalui praktik wudhu siswa dapat mempraktikan niat, Gerakan dan doa atau bacaan wudhu.

e. Mengembangkan instrument assessment berdasarkan patokan

Setelah merumuskan tujuan khusus. selanjutnya adalah penilaian. Hal ini dibagi dua jenis penilaian. Pertama, tes tertulis untuk mengetahui kemampuan memahamui materi. Kedua, tes praktik yang dilakukan secara langsung.

f. Mengembangkan strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran yang mengacu pada tujuan pembelajaran. Misalnya dalam materi wudhu dapat dicontohkan sebagai berikut:

- 1) Sebelum memulai pelajaran, hendaknya guru mengajak siswanya untuk membaca surah pendek dalam al-Qur'an selama 5-10 menit. Guru dapat memilih surat dari Jus Amma yang berkaitan dengan materi.
- 2) Siswa melihat tayangan video tentang Gerakan wudhu dan doanya melalui media, alat peraga dan slide LCD proyektor.
- 3) Siswa melakukan tanya jawab mengenai tayangan video dan gambar/poster tentang inti berwudhu yang telah di pahami.
- 4) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dengan kemampuan yang berbeda atau beragam.
- 5) Setiap kelompok mengekspresikan ide dan pendapatnya dalam lembar

kegiatan siswa yang telah disediakan.

- 6) Setiap siswa memahami konsep berwudhu di buku paket.
- 7) Siswa melakukan diskusi yang dipandu oleh guru.

g. Mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran

Bahan pembelajaran yang digunakan bisa berupa manual dan online. Bahan pembelajaran manual meliputi, penayangan video dan menyelesaikan tugas secara offline. Sedangkan online, dapat menggunakan e-learning dengan menggunakan bantuan aplikasi.

h. Evaluasi formatif

Evaluasi formatif dilakukan pada setiap pertemuan untuk mengetahui sejauh mana proses kegiatan belajar dapat memenuhi dan menjawab tujuan pembelajaran yang diinginkan. Evaluasi formatif diberikan dengan soal singkat berupa isian.

i. Revisi pembelajaran

Setelah dilakukan evaluasi formatif guru melakukan perbaikan perencanaan pembelajaran untuk pertemuan kedua. Hal-hal yang dianggap memerlukan perbaikan diterapkan pada pembelajaran kedua sehingga pembelajaran pada pertemuan kedua berjalan lebih baik.

j. Penilaian sumatif

Evaluasi sumatif dilakukan dengan memberikan tes tertulis dan praktik. Tes tulis terdiri dari 15 soal meliputi 10 soal pilihan ganda dan 5 soal isian. Adapun praktik wudhu dilakukan secara tatap muka langsung. Setiap peserta didik diberikan waktu secara bergiliran untuk melakukan wudhu. Adapun rubrik penilaian terdiri dari penilaian do'a berwudhu dan gerakan wudhu yang benar.²⁰

C. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, model Jerold E Kemp ialah sebuah pendekatan yang mengutamakan sebuah alur dan dijadikan pedoman dalam penyusunan perencanaan program. Dimana alur tersebut merupakan rangkaian yang sistematis yang menghubungkan tujuan hingga tahap evaluasi. Model ini tergolong dalam taksonomi model yang berorientasi pada kegiatan pembelajaran individual klasikal dan model yang digunakan lebih fleksibel. Sedangkan Dick & Carey ini lebih menekankan pada penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran dengan model yang sistematis dan berulang dengan evaluasi serta revisi yang berkelanjutan terhadap bahan ajar berdasarkan umpan balik peserta didik. pelaksanaannya pun lebih rinci dan testruktur.

²⁰ Dila Rukmi Octaviana., dalam Jurnal Tawadhu Vol. 6 No. 2, 2022

D. DAFTAR PUSTAKA

- Andrizal, M., "Penerapan Model Pembelajaran Jerold E Kemp dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa". Dalam: *Journal JOM FTK UNIKS*, Vol 1, No 1, Desember 2019
- Dian, U., Kurnian, *Model Desain Pembelajaran*, (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2022)
- Dila, O. R., "Model Pembelajaran Dick and Carey Serta Implementasinya dalam Pembelajaran PAI". Dalam: *Jurnal Tawadhu*, Vol. 6 No. 2, (2022), 120-124
- Dwiyogo, W. D., "Rancangan Pembelajaran", (<https://fik.um.ac.id> 2018/03)
- Haq, V. A., "Mencermati Perbedaan Model Assure dan Addie dalam Metodologi Pengembangan Pembelajaran PAI". Dalam: *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2; No. 4; (2021)
- Muthmainah, *Sistem Desain Pembelajaran*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 47
- Nurita, T., "Pengembangan Media Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa". Dalam: *Misykat*, vol. 03, No 01 (2018)
- Pribadi, R. B. A., *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2009)
- Sidik, U. "al-Qur'an Hadist, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2019)
- Sutikno, M. S., *Metode & Model-Model Pembelajaran*, (Lombok: Holistica, 2019)
- Tantowi, M. J., *Desain Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah*. Dalam: *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol 2 No 2, Juli 2020
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010)